

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan wilayah kepulauan di bagian timur Indonesia yang memiliki kondisi geografis berupa pulau-pulau dengan bentang alam yang beragam, mulai dari pegunungan, perbukitan, hingga wilayah pesisir. Kondisi alam tersebut turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat serta akses antarwilayah yang relatif terbatas dibandingkan daerah lain di Indonesia. Secara demografis, NTT dikenal sebagai daerah dengan mayoritas penduduk beragama Katolik.¹ Namun, secara historis, Islam hadir lebih awal dibandingkan Katolik dan telah berkembang di NTT sejak akhir abad ke-15,² kemudian menyebar ke berbagai daerah, termasuk Alor, yang menerima pengaruh Islam pada abad ke-16. Salah satu bukti jejak islamisasi di wilayah tersebut adalah keberadaan Manuskrip Al-Qur'an Tua.

Manuskrip Al-Qur'an Tua dibawa dari Ternate oleh Iang Gogo bersama empat saudaranya, yaitu Djou Gogo, Boi Gogo, Ilyas Gogo, dan Kimalles Gogo, ketika melaksanakan misi penyebaran Islam pada masa Kesultanan Baabullah (1570–1583). Berdasarkan keterangan Nurdin Gogo, keturunan ke-14 dari Iang Gogo yang saat ini menjadi pemilik manuskrip tersebut, usia Al-Qur'an Tua ini diperkirakan lebih dari 500 tahun.³ Namun, hingga saat ini tahun penulisan pasti dari mushaf Al-Qur'an tersebut belum dapat dipastikan. Al-Qur'an Tua ini kini disimpan oleh Nurdin Gogo di kediamannya. Meskipun bagian sampul

¹ “Jumlah Umat Per Kabupaten,” Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur, diakses 2 Desember 2025, <https://ntt.kemenag.go.id/data/data/umat.php>.

² Lukman Hadi Subroto dan Widya Lestari Ningsih, “Penyebaran Islam di Nusa Tenggara Timur,” Kompas.com, diakses 2 Desember 2025, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/20/150000279/penyebaran-islam-di-nusa-tenggara-timur>.

³ Samsul J Pana, “Sejarah Islamisasi di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur” (Bandung: Skripsi Prodi Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati, 2022), hlm. 85.

mengalami sedikit kerusakan akibat termakan usia, keseluruhan isi mushaf yang terdiri atas 30 juz dan 114 surah masih utuh serta dapat dibaca dengan jelas.⁴

Manuskrip Al-Qur'an ini mempunyai nilai historis dan budaya yang penting bagi masyarakat Alor. Setiap tanggal 30 Juli digelar Festival Al-Qur'an Tua, dan telah menjadi agenda rutin sejak tahun 2020 hingga sekarang. Selain itu, Al-Qur'an ini pernah dibawa ke Ternate untuk diperkenalkan kepada masyarakat dalam Festival Legu Gam pada April 2011.⁵

Meskipun manuskrip Al-Qur'an Tua ini telah dikenal secara budaya dan menjadi simbol sejarah penyebaran Islam di Alor, sejauh ini belum ada penelitian ilmiah yang mengkajinya secara mendalam, khususnya pada kajian kodikologi dan tekstologi. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, informasi mengenai manuskrip ini hanya sebatas pada pemberitaan daring dan catatan dokumenter yang menyoroti sisi historis dan kondisi fisiknya secara umum. Sehingga, penelitian ini menarik untuk dikaji karena manuskrip yang diteliti belum banyak mendapatkan perhatian ilmiah, baik dari sisi fisik naskah maupun teksnya. Selain itu, penelitian terhadap manuskrip ini memiliki urgensi untuk mencegah hilangnya informasi sejarah akibat faktor usia naskah, kondisi penyimpanan yang terbatas, serta minimnya dokumentasi ilmiah.

Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor tidak dapat dilepaskan dari tradisi tulis di Nusantara yang memiliki perjalanan panjang sehingga melahirkan banyak manuskrip bernilai tinggi.⁶ Manuskrip-manuskrip tersebut kini tersimpan di berbagai tempat, baik dalam koleksi lembaga maupun pribadi.⁷ Keberadaannya menjadi bukti nyata

⁴ "Al-Quran Kulit Kayu di Kabupaten Alor: Warisan Sejarah dan Budaya Islam," *Exotic East Nusa Tenggara*, 2025, diakses 18 Oktober 2025, <https://tourisminfo.nttprov.go.id/2025/08/11/alquran-kulit-kayu/>.

⁵ "Alquran Tertua se-Asia Tenggara Resmi Dipamerkan untuk Publik," *NU Online*, diakses 1 November 2025, <https://www.nu.or.id/warta/alquran-tertua-se-asia-tenggara-resmi-dipamerkan-untuk-publik-2M3aM>.

⁶ Ahmad Bagas Satriyo dan Aziizatul Khusniyah, "Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi Kudus: Aspek Kodikologi dan Aspek Tekstologi," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2025), hlm. 160.

⁷ Siti Amelia, Nyimas Umi Kalsum, dan Ahmad Berkah, "Pengaruh Naskah Kuno terhadap Perkembangan Budaya Lokal dan Tradisi Sastra di Nusantara," *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 5, no. 1 (2025), hlm. 58.

perkembangan sejarah, budaya, tradisi, dan pemikiran masyarakat pada zamannya.⁸

Berdasarkan data dari *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscript in Southeast Asia* (DREAMSEA), manuskrip yang ditemukan di Indonesia mencakup berbagai tema, mulai dari pertanian, almanak, ramalan, hingga teks-teks doa dan mantra. Ada pula naskah yang berisi cerita rakyat, cerita kepahlawanan, serta mitologi lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Terdapat juga naskah-naskah keislaman seperti tasawuf, teologi, tata bahasa Arab, tafsir, hadis, dan mushaf Al-Qur'an. Tidak hanya terbatas pada naskah keislaman, terdapat juga naskah-naskah yang berkaitan dengan agama Hindu.⁹

Menurut data Perpustakaan Nasional tahun 2024, terdapat sekitar 82.000 manuskrip yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.¹⁰ Manuskrip-manuskrip tersebut ditemukan di banyak daerah, antara lain: Banda Aceh, Padang, Palembang, Pekanbaru, Jambi, Kepulauan Riau, Banten, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Demak, Gresik, Lamongan, Sidoarjo, Pontianak, Samarinda, Banjarmasin, Palu, Makassar, Wajo, Buton, Bali, Bima, Sumbawa, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Ternate, dan masih banyak daerah lainnya. Dari sekian banyak jenis manuskrip yang ada, naskah keagamaan paling sering dijumpai, dan naskah Al-Qur'an termasuk yang paling banyak disalin.¹¹

Penyalinan Al-Qur'an sudah berlangsung sejak periode kenabian Muhammad SAW. Dalam buku *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, syeikh Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa pada masa itu kegiatan *jam' al-qur'ān*

⁸ Herwansyah dan Nyimas Umi Kulsum, "Perjalanan Sejarah dalam Naskah Kuno," *Innovative: Journal of Social Science Research* 5, no. 3 (2024), hlm. 6824.

⁹ "Manuscript Collection," Dreamsea, diakses 18 Oktober 2025, <https://dreamsea.co/collection/>.

¹⁰ "Bukan Sekadar Catatan, Manuskrip Mengandung Nilai Tinggi," Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024, diakses 19 Oktober 2025, <https://www.perpusnas.go.id/berita/bukan-sekadar-catatan-manuskrip-mengandung-nilai-tinggi>.

¹¹ Maulidatul Lailatul Karomah, "Konsistensi Rasm Manuskrip Al-Qur'an Sulawesi Barat (Studi Mushaf Koleksi Drs. Sufyan Mubarak)" (Malang: Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025), hlm. 3.

sudah dilakukan, yakni dengan cara menghafalkannya di dalam dada para sahabat (*hifẓuhu*) kemudian menuliskannya (*kitābatuhu*) pada berbagai media tulis, seperti tulang, pelepah kurma, daun, dan media-media lain yang mudah didapat saat itu.¹² Pasca wafatnya Nabi SAW dan Islam memasuki masa kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn*, muncul usulan dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb kepada Khalifah Abū Bakr agar Al-Qur'an dihimpun dalam satu mushaf. Usulan tersebut muncul karena banyak penghafal Al-Qur'an yang syahid dalam Perang Yamāmah. Menanggapi hal itu, Abū Bakr memerintahkan Zaid bin Ṣābit untuk mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an, karena beliau merupakan sahabat yang pada masa Rasulullah SAW diberi tugas menulis wahyu Al-Qur'an.¹³ Mushaf Al-Qur'an yang berhasil disusun pada masa Abū Bakr kemudian disimpan olehnya hingga wafat. Setelah itu, mushaf tersebut berpindah ke tangan 'Umar bin al-Khaṭṭāb, dan setelah 'Umar wafat, mushaf itu dijaga oleh Hafṣah bint 'Umar.¹⁴

Penulisan Al-Qur'an secara masif berlangsung di era Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān pada abad ke-7 Masehi. Upaya ini dilatarbelakangi oleh adanya keragaman bacaan Al-Qur'an di sejumlah wilayah. Atas dasar itu, 'Uṣmān memerintahkan penyalinan lima mushaf Al-Qur'an yang kemudian dikirim ke beberapa daerah Islam. Menurut pendapat yang masyhur sebagaimana dijelaskan oleh Jalāluddīn al-Suyūṭī, lima mushaf itu kemudian disebarkan ke Mekkah, Syam, Kufah, Basrah, dan Madinah. Kelima mushaf ini dikenal dengan sebutan mushaf Al-Qur'an *rasm 'uṣmānī* dan menjadi acuan utama dalam penulisan Al-Qur'an di seluruh dunia Islam,¹⁵ termasuk di Indonesia.

Di Nusantara, kegiatan penulisan mushaf Al-Qur'an diperkirakan berlangsung pada penghujung abad ke-13, bertepatan dengan berdirinya

¹² Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 5-6.

¹³ 'Abdullāh bin Sulaimān bin al-Ash'as al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif* (Beirut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, 2002), hlm. 158-159.

¹⁴ Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Resalah Publisher, 2008), hlm. 379.

¹⁵ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 133-134.

kerajaan Islam Samudra Pasai.¹⁶ Kegiatan penyalinan ini umumnya diprakarsai oleh tiga kalangan yaitu, kerajaan Islam, pondok pesantren, dan para elit politik.¹⁷ Tradisi tersebut terus berlanjut dan menyebar ke berbagai daerah hingga memasuki abad ke-19 bahkan awal abad ke-20, sehingga menghasilkan beragam mushaf Al-Qur'an dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Walaupun diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke-13, bukti fisik manuskrip Al-Qur'an dari masa tersebut sampai saat ini belum berhasil ditemukan.¹⁸

Manuskrip Al-Quran tertua yang berhasil diidentifikasi hingga saat ini berasal dari penghujung abad ke-16, yakni pada Jumadil Awal 993 H (1585 M). Al-Qur'an tersebut merupakan koleksi William Marsden, seorang warga Inggris yang pernah tinggal di Bengkulu pada akhir abad ke-18 untuk mengumpulkan berbagai manuskrip.¹⁹ Saat ini manuskrip Al-Qur'an tersebut disimpan di *School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London*.²⁰

Keberadaan manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor yang dibawa oleh Iang Gogo pada masa Kesultanan Baabullah (1570-1583), mengindikasikan bahwa manuskrip tersebut berpotensi berasal dari periode yang relatif lebih awal dibandingkan dengan manuskrip Al-Qur'an koleksi William Marsden yang bertarikh 1585 M. Namun, hingga kini titimangsa manuskrip tersebut belum dapat ditentukan secara pasti karena belum dilakukan kajian kodikologi dan tekstologi yang komprehensif.

¹⁶ Nurul Hikmah Amir, Basri Mahmud, dan Syarif, "Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an dan Pemanfaatannya di Dusun Pallarangan Kabupaten Majene (Suatu Kajian Kodikologi dan Filologi)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2023), hlm. 260.

¹⁷ Dewi Nailatul Fadilah dan Muhammad Asif, "Mushaf Kuno Al-Qur'an di Desa Pakis, Rembang: Kajian Kodikologi dan Konsistensi Penggunaan Kaidah *Rasm 'Uthmānī*," *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 10, no. 1 (2024), hlm. 22.

¹⁸ Karomah, "Konsistensi *Rasm* Manuskrip Al-Qur'an Sulawesi Barat (Studi Mushaf Koleksi Drs. Sufyan Mubarak)," hlm. 2.

¹⁹ Muharrisarrozaq, "Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Khatib Saleh Imam Marazi Kerinci: Kajian Komparatif Naskah BQMI 1.1.6 dan BQMI 1.1.7" (Malang: Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025), hlm. 4.

²⁰ Mulaika Hijjas, "Marsden's Malay Manuscripts: Reassessing a Colonial Collection," *Philological Encounters* 8, no. 1 (2022), hlm. 40.

Menurut Mahrus Elmawa, naskah dapat dianggap layak untuk diteliti apabila memenuhi sejumlah kriteria, di antaranya teksnya masih lengkap, tulisannya terbaca dengan jelas, kondisi fisiknya relatif baik, serta memiliki usia yang tergolong tua.²¹ Berlandaskan kriteria tersebut, manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor dapat dikatakan memenuhi syarat untuk diteliti karena kondisinya masih utuh dan lengkap, tulisan pada lembaran-lembarannya masih terbaca, serta diperkirakan berusia cukup tua dan memiliki nilai sejarah yang penting bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menilai penting untuk menelaah manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan filologi dengan menitikberatkan pada kajian kodikologi dan tekstologi. Pada kajian kodikologi, penulis mendeskripsikan bentuk fisik manuskrip, seperti bahan, ukuran, tinta, kolofon, *watermark*, penomoran halaman, jumlah baris per halaman, serta unsur kodikologis lainnya. Sedangkan kajian tekstologi, penulis meneliti *rasm* serta *ḍabt i'rāb*-nya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap karakteristik manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor serta menambah khazanah penelitian filologi Al-Qur'an di Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan dalam latar belakang, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan inti sebagai berikut:

1. Seperti apa karakteristik manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor jika dikaji dari aspek kodikologi?
2. Apa *rasm* yang digunakan dalam manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor?
3. Bagaimana penggunaan *ḍabt i'rāb* pada manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini yakni:

²¹ Mahrus Elmawa, *Filologi, Naskah Kuno & Studi Keislaman Kontemporer*, 2023, hlm. 37.

1. Mendeskripsikan karakteristik manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor berdasarkan aspek kodikologi.
2. Menganalisis *rasm* yang digunakan dalam manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor.
3. Menganalisis penggunaan *ḍabṭ i'rāb* pada manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diorientasikan untuk memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan kajian Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan studi kodikologi dan tekstologi. Melalui kajian ini, penulis berusaha memperluas pemahaman mengenai karakter fisik manuskrip serta aspek penulisan teks meliputi *rasm* dan *ḍabṭ al-i'rāb* pada manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta memperkaya literatur mengenai manuskrip Al-Qur'an di wilayah Nusantara.

2. Manfaat Praktis

Pada aspek praktis, penelitian ini dipandang berpotensi memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

a. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pembelajaran langsung dalam memahami serta menelaah manuskrip kuno, sekaligus mendorong kesadaran untuk ikut melestarikan warisan Islam yang berharga.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap peninggalan warisan Islam di daerah-daerah, sehingga muncul kesadaran untuk menjaga dan merawat manuskrip yang ada.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau pembandingan untuk studi lanjutan mengenai manuskrip mushaf Al-Qur'an di daerah lain.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam beberapa tahun terakhir, manuskrip Al-Qur'an di berbagai wilayah Indonesia menjadi fokus ketertarikan para peneliti. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai karya ilmiah, baik berupa tesis, skripsi, serta artikel jurnal yang mengkaji manuskrip Al-Qur'an dari berbagai aspek. Sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti sisi kodikologi, seperti media penulisan, ornamen, iluminasi, serta tanda-tanda pembagian ayat seperti *juz*, *nisf*, *rubu*, *sumn*, dan *rukū*. Selain itu, ada juga penelitian yang berfokus pada aspek tekstologi, meliputi kajian *rasm*, *dabt*, *waqf*, *qirā'āt*, serta pembagian *makkī* dan *madani*.²² Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berfungsi sebagai acuan untuk melihat sejauh mana penelitian sebelumnya telah dilakukan, sekaligus menghindari kesamaan objek dan pembahasan.²³ Melalui telaah ini, penulis dapat memetakan letak perbedaan, kesenjangan, dan persamaan antara penelitian ini dan studi-studi terdahulu, sehingga penelitian ini dapat menawarkan kontribusi baru dalam kajian manuskrip Al-Qur'an. Berdasarkan topik penelitian, penulis mengacu pada sejumlah karya yang relevan sebagai rujukan awal.

Skripsi berjudul "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Toni Setiadi dari Buahbatu Kabupaten Bandung" yang ditulis oleh Jauharah Khairun Nisa (2025), mengkaji asal-usul, fisik, dan teks manuskrip mushaf tersebut. Penelitian menemukan bahwa naskah ini berasal dari Ciamis dan memiliki kemiripan dengan mushaf Keraton Cirebon. Manuskrip ditulis di atas kertas Eropa dengan *watermark* bunga lili yang dibuat di Gelderland, Belanda, pada tahun 1857. Ukurannya 45 × 28,5 cm, berjumlah 358 halaman dengan 15

²² Karomah, "Konsistensi *Rasm* Manuskrip Al-Qur'an Sulawesi Barat (Studi Mushaf Koleksi Drs. Sufyan Mubarak)", hlm. 11.

²³ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan *Literature Review* pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021), hlm. 42.

baris per halaman, memakai *khaṭ naskhī*, dan dihiasi iluminasi floral. Penulisannya mengikuti *rasm ‘uṣmānī* serta dilengkapi tanda tajwid, *waqf*, *rukū’*, *maqra’*, dan ayat sajdah. Berdasarkan cirinya, manuskrip ini diperkirakan berasal dari akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 dan kemungkinan dimiliki oleh kalangan menengah ke atas.²⁴

Skripsi berjudul “Konsistensi *Rasm* Manuskrip Al-Qur’an Sulawesi Barat (Studi Mushaf Koleksi Drs. Sufyan Mubarak)” yang ditulis oleh Maulidatul Lailatul Karomah (2025), berfokus pada aspek kodikologi, serta menganalisis jenis dan konsistensi penggunaan *rasm* dalam Juz 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek kodikologi, manuskrip ini ditulis di atas kertas Eropa yang memiliki *watermark* bertuliskan “Pro Patria” dan *countermark* “C&Hlhonic”. Kondisi naskah tergolong baik, memuat lengkap 30 juz, dengan ukuran 43,5 x 28 cm dan tebal 7 cm. Tulisan menggunakan *khaṭ naskhī* dengan memakai tinta hitam dan merah; tinta hitam dipakai untuk teks Al-Qur’an, penanda awal *juz*, *catchword*, serta catatan *qirā’āt* Imam Nāfi’ riwayat Qālūn, sedangkan tinta merah digunakan untuk tanda tajwid, *juz*, *niṣf*, *rubu’*, *ṣumna*, *rukū’*, serta catatan *qirā’āt* Imam Abū ‘Amr. Dari aspek tekstologi, penelitian menemukan bahwa penggunaan *rasm* dalam manuskrip ini tidak sepenuhnya konsisten, meskipun secara umum mengikuti pola *rasm ‘uṣmānī* dengan riwayat Abū ‘Amr al-Dānī.²⁵

Skripsi berjudul “Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Sé Jhimat Batuputih Sumenep Madura: Kajian Sejarah dan Analisis *Ḍabṭ*” oleh Dea Nila Sari (2025), membahas aspek sejarah dan tanda baca (*ḍabṭ*). Berdasarkan hasil penelitian, manuskrip ini diperkirakan disalin pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, seiring dengan perkembangan Islam di Madura pada masa itu. Analisis menunjukkan bahwa mushaf *sé Jhimat* kemungkinan berasal dari wilayah Jawa, ditandai dengan adanya penggunaan bahasa Jawa dalam

²⁴ Jauharah Khairun Nisa, “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Toni Setiadi dari Buahbatu Kabupaten Bandung” (Bandung: Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati, 2025), hlm. 112-114.

²⁵ Karomah, “Konsistensi *Rasm* Manuskrip Al-Qur’an Sulawesi Barat (Studi Mushaf Koleksi Drs. Sufyan Mubarak)”, hlm. xxiv.

beberapa bagian *muqaddimah* naskah. Dari sisi tekstologi, *ḍabt* dalam manuskrip ini mencakup enam aspek utama, yaitu *harakāt*, *tanwīn*, *sukūn*, *tasydīd*, *madd*, dan *hamzah*. Bentuk tanda baca yang digunakan juga bervariasi, seperti adanya dua huruf *wāw* kecil yang bertumpuk untuk menulis *ḍammatain* dan bentuk *sukūn* yang beragam.²⁶

Skripsi berjudul “Kajian Kodikologi dan Analisis *Qirā’āt* dalam Manuskrip Koleksi Kiai Sholeh Borehbangle” oleh Syakirotn Ni’mah (2024), berfokus pada kajian kodikologi dan analisis *qirā’āt* dalam kajian tekstologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip ini merupakan mushaf yang dibawa oleh Mbah Munadi sepulang menuntut ilmu di Madura, dan diperkirakan ditulis pada abad ke-18 M. Manuskrip ini terdiri dari 327 halaman, dimulai dari surah Al-Baqarah ayat 249 hingga ayat terakhir surah Al-Ikhlās. Dari segi *qirā’ah*, diketahui bahwa *qirā’ah* yang paling banyak digunakan adalah *qirā’ah* Imam Abū ‘Amr melalui riwayat al-Dūrī dengan jumlah 34 lafal, diikuti oleh riwayat lainnya seperti al-Sūsī, Syu‘bah, Ḥafṣ, Qālūn, Warsy, Hisyām, Ibn Zakwān, Khalaf, Khallād, al-Bazzī, Qunbul, dan al-Dūrī. Penulisan *qirā’āt* dicatat pada pias menggunakan tinta hitam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa itu, pengajaran *qirā’āt* di kalangan ulama tidak terbatas pada *qirā’ah* ‘Āṣim riwayat Ḥafṣ saja, tetapi juga mencakup berbagai riwayat lain.²⁷

Skripsi berjudul “Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Masjid Sunan Giri Gresik” oleh Alifia Risma Azza (2024), menelaah manuskrip Al-Qur’an milik Museum Daerah Sunan Giri dengan nomor inventaris MG/2003/01/053, khususnya dari aspek kodikologi dan tekstologi. Dari temuan penelitian, diketahui bahwa naskah tersebut ditulis pada kertas Eropa yang memuat cap *Concordia Resparvae Crescunt* dan *Pro Patria*. Manuskrip ini memiliki ukuran 32,5 cm × 21 cm dan memuat 15 baris tulisan pada setiap halamannya. Mushaf ini memiliki iluminasi pada Surah Al-Kahf berbentuk

²⁶ Dea Nila Sari, “Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Se Jhimat Batuhputih Sumenep Madura: Kajian Sejarah dan Analisis *Ḍabt*” (Rembang: Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, STAI Al-Anwar, 2025), hlm. vii.

²⁷ Syakirotn Ni’mah, “Kajian Kodikologi dan Analisis *Qirā’āt* dalam Manuskrip Mushaf Koleksi Kiai Sholeh Borehbangle” (Rembang: Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, STAI Al-Anwar, 2024), hlm. vi.

kubah masjid dan motif flora menyerupai sisik ikan, menggunakan tinta hitam, merah, hijau, dan emas. Penggunaan tinta emas menunjukkan adanya keterkaitan dengan lingkungan istana atau Kerajaan Giri Kedaton. Penulisan menggunakan *khaṭ naskhī* dengan dua warna tinta, merah dan hitam, serta dijilid menggunakan benang tanpa kolofon. Pada kajian tekstologi, manuskrip ini memadukan dua jenis *rasm*, yakni *imlā'ī* dan *'uṣmānī*. Ditemukan pula beberapa unsur *scholia* seperti penanda *maqra'*, nama juz, dan tanda ayat *sajdah*. Selain itu, terdapat beberapa kesalahan penulisan (*corrupt*) baik pada huruf maupun tanda baca (*syakl*).²⁸

Skripsi berjudul “Identifikasi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Dusun Bejen Bantul Yogyakarta (Kajian Filologi)” oleh Muhammad Ilham Mursyid (2023), meneliti munuskrip Al-Qur'an dari Dusun Bejen melalui pendekatan filologi dan menggunakan metode edisi tunggal disertai analisis kritik teks. Penelitian menemukan bahwa mushaf tersebut ditulis di atas kertas Eropa yang memiliki *countermark* “VDL”. Mushaf ini diperkirakan dibuat pada kisaran abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Dilihat dari segi penulisannya, mushaf ini menggunakan *rasm 'uṣmānī*, meskipun pada beberapa bagian juga tampak penerapan *rasm imlā'ī*. Tanda baca pada manuskrip mushaf ini belum selengkap mushaf modern. Terdapat keunikan tersendiri pada mushaf ini, yaitu pembukuan yang terbagi menjadi dua bagian, serta penulisan Surah Al-Fātiḥah di awal dan akhir mushaf yang jarang ditemukan pada manuskrip mushaf lain.²⁹

Skripsi berjudul “Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Sunan Drajat: Kajian Kodikologi dan Tekstologi” oleh Anis Puji Lestari (2022). Fokus penelitiannya mendeskripsikan kondisi fisik naskah berdasarkan kajian kodikologi serta menganalisis karakteristik teks surat At-Taubah ayat 1-50 menggunakan kajian tekstologi. Berdasarkan temuan penelitian, diperkirakan bahwa penyalinan mushaf ini berlangsung pada rentang akhir abad ke-17

²⁸ Alifia Risma Azza, “Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri Gresik” (Kediri: Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, 2024), hlm. x.

²⁹ Muhammad Ilham Mursyid, “Identifikasi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Dusun Bejen Bantul Yogyakarta (Kajian Filologi)” (Yogyakarta: Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm. iv.

hingga awal abad ke-18 M. Kondisi fisiknya menunjukkan bahwa bagian sampul, baik depan maupun belakang, sudah tidak tersisa, dan naskah yang ada hanya mencakup juz 4 hingga juz 24. Kajian terhadap penulisan *rasm* pada Surah At-Taubah ayat 1-50 mengungkap adanya kombinasi antara *rasm imlā'ī* dan *rasm 'uṣmānī*. Beberapa kaidah seperti *al-hamzah*, *al-ziyādah*, *al-badl*, serta *al-waṣl wa al-faṣl* ditulis dengan menggunakan kedua bentuk *rasm* tersebut. Adapun kaidah *al-ḥaẓf* lebih dominan disajikan dengan bentuk *rasm imlā'ī*.³⁰

Artikel berjudul “Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi Kudus” yang ditulis oleh Ahmad Bagas Satriyo dan Aziizatul Khusniyah, dimuat dalam jurnal *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 2, 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip tersebut terbagi ke dalam dua koleksi yang diperkirakan telah berusia lebih dari seratus tahun. Dari segi penulisan, manuskrip menggunakan tinta hitam untuk teks utama, tinta merah untuk *dabt* dan *scholia*, serta beberapa warna lain yang digunakan pada bagian iluminasi. Manuskrip ini menerapkan *rasm 'uṣmānī* dan *imlā'ī*, terutama pada penerapan kaidah *al-badl*, *al-ziyādah*, *al-hamzah*, *al-ḥaẓf*, serta *al-waṣl wa al-faṣl*. Sementara itu, dari sisi *qirā'āt*, mushaf ini mengikuti *qirā'ah* Imam 'Aṣim melalui riwayat Ḥafṣ.³¹

Artikel berjudul “Analisis Kodikologi dan Tekstologi Mushaf Al-Qur'an 1,2 Ton (Kajian Filologi atas Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung-Bogor)” ditulis oleh Abdul Halim, Misbahuddin, dan Waesul Kurni, diterbitkan dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mushaf Al-Qur'an 1,2 ton di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman merupakan karya monumental yang dibuat oleh Habib Saggaf bin Mahdi bersama delapan ulama Jawa, tahun 1985–1990. Mushaf ini terbuat dari bahan

³⁰ Anis Puji Lestari, “Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Sunan Drajat: (Kajian Kodikologi dan Tekstologi)” (Rembang: Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAI Al-Anwar, 2022), hlm. viii.

³¹ Satriyo dan Khusniyah, “Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi Kudus: Aspek Kodikologi dan Aspek Tekstologi”, hlm. 158-159.

plat besi aluminium dengan berat sekitar 1.153,62 kg, sedikit lebih ringan dari klaim 1,2 ton. Dari sisi kodikologi, mushaf ini menampilkan cat berkualitas tinggi dengan iluminasi khas Nusantara di awal surah, menjadikannya simbol dakwah dan kebanggaan bagi pesantren tersebut. Sementara dari aspek tekstologi, mushaf ini menggunakan kaidah *rasm ‘uṣmānī*, dilengkapi *harakāt*, tanda *waqf*, dan *scholia* di pinggir halaman.³²

Artikel berjudul “Mushaf Kuno Al-Qur’an di Desa Pakis, Rembang: Kajian Kodikologi dan Konsistensi Penggunaan Kaidah *Rasm ‘Uṣmānī*” oleh Muhammad Asif dan Dewi Nailatul Fadilah, dalam *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur’an* Vol. 10, No. 1, 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mushaf tersebut disalin pada abad ke-19, terbukti dari penggunaan kertas berwatermark “Propatria” dan *countermark* “Hiv Delden”. Kondisi mushaf kini sudah rusak di beberapa bagian dan hanya tersisa dari surah Al-Mā’idah hingga Al-Gāsyiah, tanpa iluminasi, namun tetap terdapat tanda-tanda pergantian juz, *rukū’*, dan nama surah. Secara tekstual, mushaf ini menerapkan kombinasi antara *rasm imlā’ī* dan *rasm ‘uṣmānī*.³³

Artikel berjudul “Aspek Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur’an Mbah Ismail” ditulis oleh Zainal Muttaqin dan Baiti Abir Magfiroh, diterbitkan dalam *Canonica Religia: Jurnal Studi Teks Agama dan Sosial*, Vol. 2, No.1, 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip ini ditulis di atas kertas daluwang berukuran 26 x 19,5 cm dengan ketebalan 7 cm, terdiri atas 13 baris per halaman, menggunakan *khaṭ naskhī* dengan tinta hitam dan merah, serta dijilid dengan benang dan dilengkapi kolofon. Di awal surah al-Fātiḥah dan Al-Baqarah terdapat iluminasi berbentuk bunga kecil. Dari sisi tekstologi, manuskrip ini memakai campuran *rasm imlā’ī* dan *‘uṣmānī*, disertai berbagai tanda seperti penanda *maqra’*, juz, *ḥizb*, serta

³² Abdul Halim, Misbahuddin, dan Waesul Kurni, “Analisis Kodikologi dan Tekstologi Mushaf Al-Qur’an 1,2 Ton (Kajian Filologi atas Mushaf Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung-Bogor),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman* 1, no. 1 (2025), hlm. 1–20.

³³ Fadilah dan Asif, “Mushaf Kuno Al-Qur’an di Desa Pakis, Rembang: Kajian Kodikologi dan Konsistensi Penggunaan Kaidah *Rasm ‘Uṣmānī*”, hlm. 20–44.

ayat sajdah. Peneliti juga menemukan beberapa kesalahan penulisan huruf dan tanda baca (*corrupt text*).³⁴

Artikel berjudul “Manuscript of Mushaf Al-Qur’an K.H. Muhammad Ihsan Wonodoyo Gunungkidul (Codicology-Textology Aspect Analysis)” ditulis oleh Tatsa Alifah dan Khairun Niam, dimuat dalam *Journal of Islamic History and Manuscript*, Vol. 2, No. 2, 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip Al-Qur’an ini berukuran 32 x 21 cm dengan ketebalan 7 cm, serta dihiasi iluminasi berbentuk geometris berupa garis persegi dan segitiga. Manuskrip ini tidak memuat kolofon atau keterangan penyalin, sehingga asal-usul penulisannya tidak diketahui secara pasti. Dalam penyalinannya, manuskrip Al-Qur’an ini memadukan penggunaan *rasm imlā’ī* dan *‘uṣmānī*, dengan bacaan merujuk pada *qirā’āt* Imam ‘Āṣim melalui riwayat Ḥafṣ.³⁵

Artikel berjudul “Historical Interpretation of Raden KH Sholeh Drajat’s Al-Qur’an Mushaf Manuscript through the Codicological Approach” ditulis oleh Fatikhatul Faizah, Muhammad Alwi HS, Mamlu’il Zaidatul Awwaliyah, dan Nurul Hasanah, diterbitkan dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 21, No. 1, 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur’an Raden KH Sholeh Drajat berasal dari abad ke-19 dan ditemukan di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Lamongan. Kertas yang digunakan merupakan kertas Eropa dengan tanda air bertuliskan “Propatria”, serta iluminasi berbentuk bunga. Tulisan dalam mushaf menggunakan *rasm* campuran dengan gaya penulisan sederhana tanpa tanda *tajwīd* dan *mad*. Terdapat beberapa kesalahan penulisan atau *corrupt text* berupa penambahan dan pengurangan lafaz.³⁶

Artikel berjudul “Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Madura” oleh Khozinul Alim dalam *Jurnal At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an*

³⁴ Baiti Abir Magfiroh dan Zainal Muttaqin, “Aspek Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur’an Mbah Ismail,” *Canonica Religia: Jurnal Studi Teks Agama dan Sosial* 2, no. 1 (2024), hlm 109–126.

³⁵ Khairun Niam dan Tatsa Alifah, “Manuscript of Mushaf Al-Qur’an K.H. Muhammad Ihsan Wonodoyo Gunungkidul (Codicology-Textology Aspect Analysis),” *Journal of Islamic History and Manuscript* 2, no. 2 (2023), hlm. 99–120.

³⁶ Mamlu’il Zaidatul Awwaliyah et al., “Historical Interpretation of Raden KH Sholeh Drajat’s Al-Qur’an Mushaf Manuscript Through the Codicological Approach,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 1 (2023), hlm. 23–58.

dan Tafsir, Vol. 5 No. 2 (2023). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mushaf tersebut berumur kurang lebih 80 tahun. Pada beberapa bagiannya, awal, tengah, dan akhir terdapat hiasan bermotif bunga dengan tampilan yang sederhana didominasi warna hijau. Jenis tulisan yang digunakan adalah *khaṭ naskhī*, sedangkan sistem penulisannya memadukan *rasm ‘uṣmānī* dan *imlā’ī*, serta mengikuti *qirā’āt ‘Āṣim* riwayat Ḥafṣ. Penggunaan tanda baca dan tanda *waqf* dalam mushaf ini serupa dengan yang terdapat pada mushaf standar Indonesia. Selain itu, ditemukan beberapa kesalahan penulisan, seperti kekeliruan dalam harakat, huruf, kata, kalimat, hingga huruf yang tidak terbaca jelas.³⁷

Penelitian terhadap Manuskrip Al-Qur’an Tua di Alor memiliki persamaan dengan sejumlah penelitian terdahulu, terutama pada objek dan aspek kajian yang digunakan. Penelitian ini sama-sama menjadikan manuskrip Al-Qur’an sebagai objek penelitian dengan pendekatan filologi, khususnya melalui kajian kodikologi dan tekstologi. Aspek kodikologi digunakan untuk mengkaji karakteristik fisik manuskrip, seperti bahan, ukuran, kondisi naskah, tinta, bentuk tulisan, dan kelengkapan manuskrip. Sementara aspek tekstologi digunakan untuk mengkaji karakteristik penulisan teks Al-Qur’an. Persamaan dapat dilihat, antara lain, dalam penelitian Jauharah Khairun Nisa, Maulidatul Lailatul Karomah, Alifia Risma Azza, Muhammad Ilham Mursyid, Anis Puji Lestari, serta beberapa penelitian lainnya yang juga mengkaji aspek kodikologi dan tekstologi manuskrip mushaf Al-Qur’an.

Dari aspek kodikologi, penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam penggunaan *khaṭ naskhī*, tinta hitam dan merah, serta kajian terhadap kondisi fisik dan kelengkapan manuskrip. Penggunaan *khaṭ naskhī* juga ditemukan dalam manuskrip yang diteliti oleh Jauharah Khairun Nisa, Maulidatul Lailatul Karomah, Khozinul Alim, Zainal Muttaqin dan Baiti Abir Magfiroh. Penggunaan bahan *dluwang* juga memiliki kesamaan dengan penelitian terhadap Mushaf Al-Qur’an Mbah Ismail yang

³⁷ Khozinul Alim, “Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Madura,” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (9 November 2023), hlm. 62–83.

menggunakan kertas daluwang. Selain itu, keberadaan perpaduan tinta hitam dan merah dalam Manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor juga ditemukan pada sejumlah manuskrip yang telah diteliti sebelumnya. Kesamaan tersebut menunjukkan adanya karakteristik yang berulang dalam tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara.

Pada aspek tekstologi, penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam penggunaan *rasm* yang tidak sepenuhnya tunggal. Manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor menggunakan perpaduan *rasm 'uṣmānī* dan *rasm imlā'ī*. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anis Puji Lestari, Muhammad Ilham Mursyid, Ahmad Bagas Satriyo dan Aziizatul Khusniyah, Muhammad Asif dan Dewi Nailatul Fadilah, Zainal Muttaqin dan Baiti Abir Magfiroh, serta Tatsa Alifah dan Khairun Niam yang juga menemukan penggunaan kedua bentuk *rasm* dalam manuskrip yang mereka kaji. Dengan demikian, penggunaan *rasm* campuran bukan merupakan karakteristik yang berdiri sendiri pada Manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor, tetapi memiliki keterkaitan dengan kecenderungan penulisan pada sejumlah mushaf kuno Nusantara.

Meskipun memiliki sejumlah persamaan, penelitian ini mempunyai perbedaan pada karakteristik manuskrip dan fokus analisisnya. Dari aspek fisik, Manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor menggunakan bahan kertas berbahan kulit kayu yang diduga merupakan *dluwang*, sedangkan sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan kertas Eropa yang ditandai dengan keberadaan *watermark* dan *countermark*. Manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor juga tidak memiliki *watermark*, *countermark*, kolofon, maupun iluminasi. Kondisi tersebut berbeda dengan beberapa manuskrip terdahulu yang masih memiliki tanda air, iluminasi, atau kolofon. Manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor juga masih memuat keseluruhan 30 juz dan 114 surah, berbeda dengan beberapa manuskrip terdahulu yang tidak lagi lengkap.

Perbedaan juga terlihat pada informasi mengenai asal-usul manuskrip. Manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor berdasarkan tradisi lisan keluarga pewaris disebut berasal dari Ternate, Maluku Utara. Keterangan tersebut menjadi bagian

penting dalam penelitian karena berkaitan dengan sejarah keberadaan manuskrip di Alor dan persebaran Islam di kawasan tersebut. Sementara itu, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji manuskrip yang ditemukan atau disimpan di wilayah Jawa, Madura, Sulawesi.

Perbedaan utama penelitian ini terletak pada fokus kajian tekstologinya. Beberapa penelitian terdahulu menitikberatkan analisis pada *rasm*, *qirā'āt*, atau *ḍabṭ*. Penelitian Maulidatul Lailatul Karomah, misalnya, berfokus pada konsistensi *rasm*, sedangkan penelitian Dea Nila Sari memusatkan kajian pada *ḍabṭ*. Syakirotn Ni'mah meneliti aspek *qirā'āt* dalam manuskrip koleksi Kiai Sholeh Borehbangle. Penelitian ini tidak hanya menganalisis *rasm*, tetapi juga mengkaji *ḍabṭ al-i'rāb* berdasarkan kaidah yang dijelaskan Ghānim Qaddūrī al-Ḥamd dalam *al-Muyassar fī 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihī*. Analisis *rasm* dilakukan dengan melihat penerapan kaidah *al-badl*, *al-hamz*, *al-waṣl wa al-faṣl*, *al-ḥaẓf*, dan *al-ziyādah*, sedangkan *ḍabṭ al-i'rāb* mencakup penggunaan tanda *harakat*, *tanwīn*, *sukūn*, *tasydīd*, *madd*, dan *hamzah*.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor melanjutkan kajian terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an di Nusantara dengan objek dan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi fisik manuskrip, tetapi juga mengkaji karakter penulisan teks melalui analisis *rasm* dan *ḍabṭ al-i'rāb*. Keberadaan manuskrip yang berasal dari Ternate dan tersimpan di Alor juga memberikan tambahan data bagi kajian manuskrip Al-Qur'an di kawasan Indonesia bagian timur. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu sekaligus memberikan gambaran mengenai karakteristik kodikologi dan tekstologi Manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor yang sebelumnya belum dikaji secara ilmiah.

F. Kerangka Berpikir

Secara etimologis, filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia*, yang merupakan gabungan kata *philos* (cinta) dan *logos* (kata). Secara istilah, filologi adalah ilmu yang mempelajari naskah-naskah kuno dengan tujuan mengungkap

makna teks secara mendalam dan menyeluruh.³⁸ Secara umum, filologi dipahami sebagai disiplin ilmu yang menelaah tulisan tangan dari masa lampau.

Dalam kajian filologi, tulisan tangan dikenal sebagai naskah, yang dalam bahasa Latin disebut *manuscript*. Sementara itu, isi atau kandungan dari tulisan disebut teks. Secara umum, objek kajian filologi terbagi menjadi dua, yaitu kodikologi dan tekstologi.³⁹

1. Kodikologi

Istilah kodikologi berasal dari bahasa Latin *codex* (jamak: *codices*), yang berarti naskah. Dalam *The New Oxford Dictionary*, *codex* dijelaskan sebagai “*manuscript volume, especially of ancient texts*,” yakni gulungan atau buku tulisan tangan, terutama yang berisi teks-teks klasik. Dengan demikian, kodikologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari naskah tulisan tangan dari berbagai aspeknya, khususnya aspek fisik, tanpa menyoroti isi atau teks yang terkandung di dalamnya.⁴⁰

Sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada aspek fisik naskah, kodikologi memiliki cakupan kajian yang luas, meliputi: nama penulis atau penyalin, waktu penulisan, pemilik, tempat penyimpanan naskah, nomor koleksi, judul, bahasa naskah, bahan yang digunakan, warna tinta, tanda air (*watermark*), *countermark*, garis-garis halus (*laid lines*), kondisi fisik naskah, penomoran halaman, jumlah halaman, jumlah baris tiap halaman, jarak antarbaris, ukuran pias dan halaman, bentuk sampul depan dan belakang, serta riwayat asal-usul naskah tersebut.⁴¹

2. Tekstologi

Tekstologi adalah cabang dalam filologi yang menempatkan teks sebagai fokus utama kajian. Filologi memang menjadikan naskah sebagai

³⁸ I Ketut Nuarca, *Metode Filologi Sebuah Pengantar* (Bali: Universitas Udayana, 2017), hlm. 6.

³⁹ Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sulastin Sutrisno, et al., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi (BPPF), Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, 1994), hlm. 6.

⁴⁰ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Cet 5 (Jakarta: Prenadamedia group, 2022), hlm. 114.

⁴¹ Dwi Sulistiyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), hlm. 21.

objek pokok, namun analisisnya pada dasarnya hanya dapat menjangkau aspek teks yang terkandung di dalamnya. Karena itu, filologi juga dikenal sebagai tekstologi, yaitu ilmu yang memusatkan perhatian pada kajian teks.⁴² Secara sederhana, tekstologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang meneliti teks yang termuat dalam suatu naskah. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang peneliti asal Rusia bernama Demitris Lichacev pada tahun 1917 M, yang menjelaskan bahwa tekstologi adalah disiplin ilmu yang menelusuri Riwayat teks dari suatu karya sastra.⁴³ Dalam konteks manuskrip mushaf kuno, tekstologi digunakan untuk mengkaji berbagai aspek *'ulūm al-Qur'ān*, seperti *ḍabt*, *rasm*, *al-waqf wa al-ibtidā'*, *qirā'āt*, dan aspek lainnya yang terkait dengan penulisan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji *rasm* dan *ḍabt i'rāb*.

a. *Rasm*

Secara etimologis, *rasm* memiliki akar kata dari bahasa Arab *rasama*, *yarsumu*, *rasman* yang bermakna menggambar atau menulis.⁴⁴ Seiring waktu, istilah ini sering dipadankan dengan kata mushaf, yang merujuk pada teknik penulisan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁵ *Rasm* terdiri dari dua bentuk yakni *rasm 'uṣmānī* dan *rasm imlā'ī*. Mannā' al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa *rasm 'uṣmānī* adalah bentuk penulisan Al-Qur'an yang dikerjakan oleh Zaid bin Ṣābit bersama tiga orang dari suku Quraisy pada masa kodifikasi mushaf di era khalifah 'Uṣmān bin 'Affān. Proses penulisannya dilakukan dengan metode tertentu yang telah mendapat persetujuan langsung dari khalifah 'Uṣmān.⁴⁶

⁴² Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode, Revisi* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 109.

⁴³ Agus Supriatna, *Tekstologi dan Kodikologi Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah* (Kendari: UD. Al-Hasanah, 2021), hlm. 22.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1954), hlm. 533.

⁴⁵ Edi Prayitno, "Inkonsistensi Rasm dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta: Kajian Filologi dan Rasm Mushaf" (Yogyakarta: Tesis Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 15-16.

⁴⁶ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 146.

Kaidah *rasm* ‘*uṣmānī* meliputi:⁴⁷

- 1) Membuang huruf (*al-ḥaẓf*)
- 2) Menambah huruf (*al-ziyādah*)
- 3) Penulisan huruf hamzah (*al-hamzah*)
- 4) Mengganti huruf (*al-baḍl*)
- 5) Memisah dan menyambung huruf (*al-waṣl wa al-faṣl*).

Sementara itu, *rasm imlā’* adalah cara penulisan kata sesuai dengan cara pengucapan, dengan tetap memperhatikan aturan *waqf* (berhenti) dan *ibtidā’* (memulai kembali) dalam bacaan. Namun, penulisan ini tidak berlaku untuk nama-nama huruf hijaiyah. Misalnya, huruf ق tidak ditulis قاف sebagaimana nama hurufnya, melainkan cukup ditulis ق.⁴⁸

b. *Ḍabṭ*

Secara etimologis, *ḍabṭ* berarti upaya untuk menjaga sesuatu agar tetap sesuai dengan maksud yang diinginkan. Adapun secara terminologis, *ḍabṭ* merupakan suatu disiplin ilmu yang berfungsi untuk memahami makna dari setiap huruf, baik melalui tanda harakat, *sukūn*, *tasydīd*, *mad*, maupun unsur lainnya.⁴⁹ *Ḍabṭ* juga dikenal dengan istilah *al-naqṭ*. Secara umum, *ḍabṭ/naqṭ* terbagi atas dua jenis, yaitu *naqṭ al-i’rāb* dan *naqṭ al-i’jām*.

Naqṭ al-i’rāb berfungsi untuk menunjukkan vokal huruf, seperti bunyi a, i, dan u (yang disebut *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*). Menurut Ghānim Qaddūrī al-Ḥamd dalam karyanya *al-Muyassar fī ‘Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭih*, *naqṭ al-i’rāb* mencakup *harakāt*, *tanwīn*, *sukūn*, *syiddah*, *madd*, dan *hamzah*. Sementara *naqṭ al-i’jām* digunakan untuk menandai titik pada huruf-huruf yang mirip agar dapat dibedakan bunyinya. Contohnya, satu titik di bawah huruf *bā’*, dua titik di atas

⁴⁷ Ghānim Qaddūrī Al-Ḥamd, *Al-Muyassar fī ‘Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭih* (Jeddah: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma‘lūmāt al-Qur’āniyyāt bi-Ma‘had al-Imām al-Syātibī, 2019), hlm. 103.

⁴⁸ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2013), hlm. 8-9.

⁴⁹ Muḥammad Sālīm Muḥaysin, *Irshād Al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ Al-Kitāb Al-Mubīn* (Kairo: Al-Maktabah al-Azhāriyyah li al-Ṭurf, 1989), hlm. 4.

huruf *tā'*, dan tiga titik di atas huruf *šā*.⁵⁰ Dalam meneliti *dabt* pada manuskrip Al-Qur'an tua Alor, penulis memfokuskan kajian pada penggunaan *dabt i 'rāb* atau *naqt al-i 'rāb*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan atau pembagian bab yang berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur dan fungsi utama dari setiap bab.

Bab I pendahuluan, memuat seluruh kerangka penelitian, dimulai dari latar belakang yang mendasari pemilihan judul, rumusan masalah sebagai titik fokus penelitian, tujuan dan manfaat yang menjabarkan arah dan kontribusi kajian, tinjauan pustaka (sebagai pembeda dengan riset terdahulu), kerangka teori (dasar analisis), metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan gambaran umum setiap bab.

Bab II landasan teori, menyajikan teori-teori yang menjadi kerangka acuan dan dasar analisis pada penelitian ini. Teori-teori dalam bab ini berfungsi untuk memperkuat kerangka teori yang telah dijelaskan pada Bab I. Teori yang digunakan adalah kodikologi, tekstologi, *rasm* dan *dabt*, yang akan diterapkan untuk menelaah manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan. Di dalamnya, penulis menguraikan pendekatan dan metode penelitian yang diterapkan, jenis serta sumber data, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dipakai untuk mengolah temuan penelitian.

Bab IV merupakan bagian inti dari penelitian yang memaparkan hasil analisis terhadap manuskrip Al-Qur'an Tua di Alor. Pembahasan diawali dengan memaparkan asal-usul manuskrip. Selanjutnya, membahas kajian kodikologi manuskrip, meliputi kondisi fisik, bahan, warna tinta, serta aspek tekstologi lainnya. Setelah itu penulis menganalisis *rasm* dan *dabt i 'rāb*, guna

⁵⁰ Al-Hamd, *Al-Muyassar fi 'Ilm al-Rasm al-Muṣḥaf wa Dabṭihi*, hlm. 287-288.

mengetahui sejauh mana penulisan dan penandaan bacaan pada manuskrip tersebut sesuai dengan kaidah penulisan mushaf Al-Qur'an.

Bab V penutup, berisi kesimpulan sebagai intisari hasil pembahasan penelitian yang termuat di bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini menjawab semua rumusan masalah yang telah diajukan di awal. Selain kesimpulan, bab ini diakhiri dengan saran berupa rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan atau masukan bagi penelitian yang akan datang.

